

***CULTURAL EDUCATION* DAN PEMBANGUNAN KARAKTER
DALAM PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE**

(Studi Atas ‘Persaudaraan Setia Hati Terate’ Cabang Magelang)



Oleh :

**Nama : Ahmad Arif Rohman Izzudin
NIM: 1420411007**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

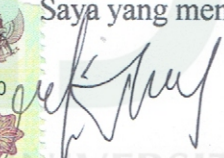
Nama : Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.
NIM : 1420411007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Saya yang menyatakan,




Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.
NIM : 14.20.41.10.07

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.

NIM : 1420411007

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Arif Rohman Izzudin
Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.
NIM : 14.20.41.10.07



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : *Cultural Education* dan Pembangunan Karakter dalam
Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Atas
'Persaudaraan Setia Hati Terate' Cabang Magelang)
Nama : Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.
NIM : 1420411007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 31 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 24 Agustus 2018

Direktur,


Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : **CULTURAL EDUCATION DAN PEMBANGUNAN
KARAKTER DALAM PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (Studi Atas
'Persaudaraan Setia Hati Terate' Cabang Magelang)**

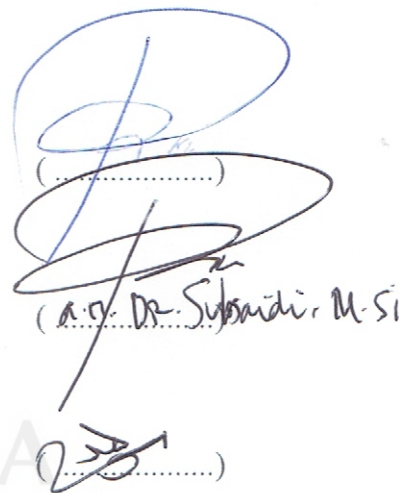
Nama : Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.
NIM : 1420411007
Jenjang : Magister (S.2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasyah

Ketua / Penguji : Dr. Ro'fah, S.Ag.,BSW.,MA.,Ph.D

Pembimbing / Penguji: Dr. Subaidi, M.Si

Penguji : Dr. Suhadi Cholil, MA.



(.....)
(a.g. Dr. Subaidi, M.Si
.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Juli 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil / Nilai : 88 (A-) / 3.50

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**CULTURAL EDUCATION DAN PEMBANGUNAN KARAKTER
DALAM PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE**

(Studi Atas 'Persaudaraan Setia Hati Terate' Cabang Magelang)

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.
NIM	:	1420411007
Jenjang	:	Magister (S2)
Progam Studi	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2018
Pembimbing,

Dr. Subaidi
a.n. DR Subaidi, S.Ag., M.S

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si
NIP. 19750517 200501 1004

MOTTO

Semua yang dilakukan manusia itu sejatinya adalah proses menuju
kesempurnaan hidup dan sebagai bekal kembali kepada Sang Pemberi

Hidup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan untuk

Almamater tercinta

Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan *rahmat*, *taufiq*, dan *hidāyah*-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*CULTURAL EDUCATION* DAN PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (Studi Atas ‘Persaudaraan Setia Hati Terate’ Cabang Magelang)”. Selesainya penelitian tesis ini semata-mata atas pertolongan Allah swt. setelah melewati berbagai kendala yang cukup melelahkan, mulai dari pengumpulan literatur, mencari informasi kepada narasumber sampai kesulitan dalam menuangkan ide-ide penelitian. *Shalāwat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw.,

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian tesis ini, dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, S.Ag.,BSW.,M.A., Ph.D. selaku Ketua Progam Studi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Subaidi, S.Ag.,M.Si selaku pembimbing dan penguji tesis dalam hal ini. Beliaulah yang telah meluangkan waktunya, memberikan sumbangan pemikiran, metodologi, dan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Guru Besar, Doktor, dan seluruh dosen serta staf tata usaha Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan program Magister ini dengan baik.
6. Segenap Pengurus dan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang yang telah memberi kesempatan, meluangkan waktu dan kerjasamanya kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
7. Keluarga besar SMA Negeri 4 Magelang yang telah memberi kesempatan, dorongan dan motivasi kepada peneliti selama proses kuliah di Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orangtua peneliti (Muh Salimi dan Siti Khalimah), saudara (Laila Nur Aflah dan Muhammad Faza Iqbal Hamdani), Calon Istri (Aghnia Tias Sari) yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian program pascasarjana ini.
9. Rekan-rekan satu perjuangan Progam Pascasarjana kelas PAI B Non-Reguler Angkatan 2014 yang banyak sekali menyumbangkan ide-idenya kepada peneliti.

10. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penelitian terkait dengan kurikulum pendidikan. Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran membangun sangat peneliti harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Peneliti,

Ahmad Arif Rohman Izzudin, S.Pd.I.
NIM: 14.20.41.10.06

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ahmad Arif Rohman Izzudin, *Cultural Education dan Pembangunan Karakter dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Atas 'Persaudaraan Setia Hati Terate' Cabang Magelang)*, Tesis, Yogyakarta : Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Melalui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang 1) Bagaimana bentuk dan pola pendidikan berkebudayaan (*cultural education*) dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Cabang Magelang? 2) Bagaimana implementasi pembangunan karakter dengan sistem pendidikan berkebudayaan (*cultural education*) di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Cabang Magelang?

Secara mekanis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah fenomenologi naturalistik dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cultural education* (pendidikan berkebudayaan) dapat membentuk karakter seseorang (anggota) Pencak Silat PSHT yang tampak melalui pola dan bentuk serta nilai yang tercermin dalam pendidikan berkebudayaan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang antara lain : (1) Berdo'a sebelum dan setelah latihan (2) Latihan Fisik dan Teknik (3) Uji Tanding (sambung Persaudaraan) (4) Latihan Bersama.

Kata Kunci: pendidikan, budaya, karakter, nilai, pencak silat PSHT

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Ahmad Arif Rohman Izzudin, Cultural Education and Character Building in *Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* (Study of *Persaudaraan Setia Hati Terate* of Magelang Branch), a Thesis, Yogyakarta: Islamic Education Department, Islamic Education Program, Graduate School State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

The research questions in this study that is about 1) What is the shape and pattern of cultural education (cultural education) in *Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT) martial arts in the Magelang Branch? 2) What is the implementation of character building with the cultural education system in *Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT) at the Magelang Branch?

Mechanically, this research is a qualitative research. The method used for data collection is in the form of interviews, observations, and documentation. The approach used in this paper is naturalistic phenomenology with purposive sampling and snowball sampling techniques. Data analysis using interactive analysis of Miles and Huberman, namely the activity process in data analysis which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The results showed that cultural education can shape the character of a member (member) of Pencak Silat PSHT which appears through patterns and shapes and values reflected in cultural education in *Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* Magelang Branch, among others: (1) Pray before and after training (2) Physical and Technique Exercise (3) MatchTest (Chain Brotherhood) (4) Joint Exercise.

Keywords: *education, culture, character, values, martial arts PSHT*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	dak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	Muta' aqqidin
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis "t".

زكاة الفطرة	ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	A yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II : PENDIDIKAN BERKEBUDAYAAN DAN PEMBANGUNAN	
KARAKTER	

A. <i>Cultural Education</i> (Pendidikan Berkebudayaan).....	38
1. Pengertian <i>Cultural Education</i> (Pendidikan Berkebudayaan).....	38
2. Pengertian <i>Education Culture</i> (Budaya Pendidikan).....	40
3. Pendidikan dan Budaya.....	43
B. Konsep Karakter dan Nilai.....	54
1. Pengertian Karakter	54
2. Pengertian Nilai	59
3. Dasar Pembentukan Karakter dan Nilai	61
C. Pendidikan Budaya dan Karakter.....	71
1. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter	71
2. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter	71
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter	73

BAB III : BENTUK DAN POLA PENDIDIKAN BERKEBUDAYAAN

(*CULTURAL EDUCATION*) DI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN

SETIA HATI TERATE CABANG MAGELANG

A. Pengertian dan Sejarah Pencak Silat.....	78
1. Pengertian Pencak Silat	78
2. Sejarah Pencak Silat	82
B. Sejarah Berdirinya Pencak Silat PSHT Cabang Magelang.....	86
C. Struktur Organisasi PSHT Cabang Magelang	88
D. Tujuan dan Aspek Dasar Pendidikan PSHT	91
E. Bentuk dan Pola Pendidikan Berkebudayaan Pencak Silat PSHT Cabang Magelang	96

BAB IV : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKEBUDAYAAN DAN	
PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PENCAK SILAT	
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG MAGELANG	
A. Berdo'a Sebelum dan Setelah Latihan.....	108
B. Latihan Fisik dan Teknik	113
C. Uji Tanding (Sambung Persaudaraan)	120
D. Latihan Bersama	123
BAB IV : PENUTUP	
A.Kesimpulan	129
B.Saran-saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145

BAB I

***CULTURAL EDUCATION* DAN PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

(Studi atas ‘Persaudaraan Setia Hati Terate’ Cabang Magelang)

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Dengan beragam persoalan yang ada, maka penelitian dalam pendidikan akan terus berlangsung.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menegaskan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”¹

Artinya bahwa pendidikan di negara kita ini berorientasi pada pengembangan potensi (kemampuan) dan pembentukan watak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.7.

Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut "fitrah". Secara terminologi, Muhammad Al-Jurjani mengatakan bahwa "fitrah" adalah tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.²

Disini Islam hadir dengan pendidikan Islamnya sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab kepada dirinya, bangsa, negara serta agama.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, dan yang kedua dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas tersebut tetap terpelihara. Sedang bila dilihat dari kaca mata individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak karena masih berada

²Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.3-8.

di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.³

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi tersebut salah satunya dapat digali melalui budaya pencak silat. Pencak silat merupakan warisan kebudayaan beladiri asli bangsa Indonesia, yang patut dibanggakan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa. Sebagai sebuah budaya, pencak silat mengandung beraneka ragam nilai yang membentuk suatu kaedah yang khas.

Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkut paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

Hal ini seperti yang ditegaskan Eddy M. Nalapraya, ketua umum Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI), pada buku “Pencak Silat Merentang Waktu”, bahwa pencak silat memiliki “wajah” yang multidimensi, karena mengandung tidak hanya aspek olahraga, beladiri, seni tetapi juga sejarah, sosial dan kemasyarakatan.⁴

Pernyataan senada juga diungkapkan pada sambutan Henri Chambert-Loir, Direktur *Ecole Francaise D'Extreme-Orient*, pada buku yang sama,

³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.3.

⁴ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. xii

bahwa pencak silat bersangkutan paut dengan olahraga, seni, kehidupan ruhani, pendidikan dan dengan kesatuan masyarakat.⁵

Begitu pula dengan Johansyah Lubis, yang mengatakan bahwa gerak dasar pencak silat merupakan gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek olah raga, dan aspek seni budaya.⁶ Sehingga pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat keterampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.⁷

Pada perkembangan selanjutnya, latihan beladiri dapat juga merupakan sarana pendidikan yang dimanfaatkan untuk membina pribadi-pribadi ke arah sifat yang positif. Tujuan latihan beladiri tidak hanya menempa kekuatan fisik dan keterampilan teknis semata, namun yang lebih penting yaitu pembinaan watak dan pembentukan pribadi yang tegar,⁸ para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang ideal yang memiliki sifat takwa, tanggap dan tangguh, yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Tuhan.

Selain hal tersebut di atas pencak silat juga mencetak insan yang berperikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka

⁵ *Ibid.*, hlm.xvi

⁶Johansyah Lubis, *Pencak Silat Panduan Praktis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),hlm.7.

⁷O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*,...hlm.51.

⁸Suryo Adiyono, *Pencak Silat Bentuk Jatidiri Masyarakat Jawa*, (Artikel dalam Tabloid Terate, Edisi 12, 2005),hlm. 6

terhadap penderitaan orang lain. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki seorang pendekar.⁹

Di Indonesia sendiri ada banyak perguruan silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Ketika menjelang Kongres IPSI IV tahun 1973 Mr.Wongsonegoro diganti oleh Brigjen Tjokropronolo (Gubernur DKI Jakarta) sebagai Ketua PB IPSI. Beliau dibantu oleh Perguruan Pencak Silat dalam melakukan pendekatan kepada PPSI, yang akhirnya bergabung ke dalam IPSI, perguruan-perguruan tersebut antara lain: Tapak Suci, KPS Nusantara, Perisai Diri, Prashadja Mataram, Perpi Harimurti, Perisai Putih, Putra Betawi, Setia Hati, PPSI, dan Setia Hati Terate (SHT).¹⁰ Dari 10 perguruan historis tersebut salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilang Bango Madiun pada tahun 1922.

PSHT berbeda dengan perguruan pencak silat lainnya karena sifatnya bukan perguruan akan tetapi organisasi yang berbasis persaudaraan. Selain itu PSHT merupakan organisasi yang mandiri. Berbeda dengan misalnya, Tapak Suci yang menginduk organisasi Islam Muhammadiyah, Pagar Nusa milik Nahdhatul Ulama, Persinas ASAD dibawah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).¹¹

⁹O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*,..., hlm.114

¹⁰Johansyah Lubis, *Pencak Silat: Panduan Praktis*... hlm.5

¹¹Wawancara dengan Muhammad Akil (Ketua Harian PSHT Cab.Magelang) pada tanggal 15 Oktober 2017

Dalam PSHT ada lima aspek yang diajarkan kepada para siswanya, yang dikenal dengan istilah Panca Dasar ajaran PSHT. Antara lain : persaudaraan, olah raga, beladiri, kesenian dan ke-SH-an (kerohanian).

Panca dasar ajaran PSHT mempunyai manfaat yang sangat besar dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap menghadapi segala sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Aspek persaudaraan diharapkan akan membantu seseorang untuk hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini bisa membuat jiwa menjadi indah sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas. Jadi setiap aspek yang terkandung dalam pencak silat penting untuk membantu membentuk kepribadian dan karakter generasi muda.

Aspek persaudaraan menjadi salah satu aspek yang paling ditekankan bagi anggotanya. Aspek inilah yang membedakan pencak silat PSHT dengan perguruan pencak silat lainnya, tidak ada senioritas dalam hubungan antara pelatih dengan yang dilatih atau dengan sesama anggota seperti saudara kandung (kakak-adik). Sehingga ketika seorang Siswa akan disahkan menjadi seorang Warga¹² PSHT mereka terlebih dahulu disumpah dengan beberapa sumpah yang salah satu isinya tentang larangan berkelahi antara sesama Warga PSHT.

¹²Istilah '*Warga*' yaitu anggota yang sudah disahkan dan menjadi anggota tetap di organisasi PSHT. Sedangkan istilah '*siswa*' yaitu anggota yang belum disahkan dan status keanggotaannya yaitu anggota yang bersifat sementara.

Persaudaraan di PSHT yaitu suatu persaudaraan yang utuh, selalu kekal abadi dan sabar sebab di PSHT menyadari adanya “Hukum Setia Hati” yaitu mengenal, mengerti, dan menjalani hukum benar dan salah. Satu di antara bukti Persaudaraan adalah adanya “Sambung Persaudaraan” yang ditandai dengan saling *emong kinemong* tanpa adanya dendam. Persaudaraan yang bersifat kekal abadi tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, golongan dalam lingkup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hak kewajibannya baik sebagai individu maupun sosial.

Persaudaraan di PSHT juga dijadikan sebagai landasan organisasi yang merupakan sistem pergaulan untuk mencapai guyub rukun kekal abadi atas dasar "temu rose" atau bertemunya hati dengan hati, hingga mendatangkan bahagia, sejahtera lahir dan batin. Makna persaudaraan hendaknya dapat dicerna, diresapi serta diterapkan dalam pergaulan sehari-hari, yang antara lain sikap perilaku selalu bertumpu pada : "memandang sesama warga/ calon warga sebagai makhluk Tuhan" berarti sama-sama sebagai "titah" / yang diciptakan adalah sederajat.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter melalui pendidikan berkebudayaan bagi anggota Pencak Silat PSHT Cabang Magelang melalui rangkaian berbagai tahap latihan dan kegiatan-kegiatan yang ada, yang mempunyai peranan penting pada pembentukan watak dan kepribadian anggota sehingga terbentuk karakter yang baik bagi para anggota dari organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya di Cabang Magelang.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul: “*Cultural Education* dan Pembangunan Karakter dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi atas ‘Persaudaraan Setia Hati Terate’ Cabang Magelang)”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pola pendidikan berkebudayaan (*cultural education*) dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Cabang Magelang?
2. Bagaimana implementasi pembangunan karakter dengan sistem pendidikan berkebudayaan (*cultural education*) di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Cabang Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk dan pola pendidikan berkebudayaan yang ada dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang.

2. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan berkebudayaan dalam pencak silat: Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Magelang.

Adapun manfaat penelitian tentang *cultural education* (pendidikan berkebudayaan) dan pembangunan karakter dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis:

- 1) Ingin melihat dan memberikan alternatif pendidikan kepada masyarakat dilihat dari *culture education* (pendidikan berkebudayaan) bagi pendidik maupun peserta didik/siswa.
- 2) Dapat memberi masukan untuk mengembangkan pendidikan berkebudayaan melalui budaya pencak silat sebagai alternatif pendidikan non-formal.
- 3) Dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan pendidikan berkebudayaan dan pembangunan karakter melalui budaya pencak silat sebagai upaya penanaman nilai-nilai luhur dan pembentukan kepribadian menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*).

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberi informasi pada praktisi pendidikan tentang pendidikan berkebudayaan (*cultural education*) dan pembangunan karakter dalam budaya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

- b. Meningkatkan perhatian, pemahaman dan pengetahuan bagi praktisi pendidikan baik dosen, guru, pemerhati pendidikan, pelatih dan para anggota pencak silat khususnya tentang pentingnya pendidikan berkebudayaan dan pembangunan karakter dalam pencak silat bahwa terkandung nilai-nilai luhur dalam pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate).
- c. Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada guru, orang tua, pelatih dan masyarakat serta seluruh elemen terkait untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta manusia yang mempunyai kepribadian luhur dan *berakhlaqul karimah*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka¹³ merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi

¹³Kajian pustaka adalah kajian terhadap hasil penelitian atau karya yang membahas subjek yang sama, khususnya disertasi atau karya-karya lain yang merupakan hasil penelitian. (lihat Buku Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012)

kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.¹⁴

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai kontribusi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian sebagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi pokok permasalahan ini. Hal tersebut dimaksud agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti. maka peneliti mencoba menelaah buku-buku yang ada untuk dijadikan sumber, acuan dan perbandingan dalam penelitian.

Adapun penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian pendukung adalah sebagai berikut :

“Beladiri Pencak Silat Dalam Pembentukan Konsep Diri Manusia Jawa (Kajian Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate)”, disertasi ditulis oleh Suryo Ediyono jurusan Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2005. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek :*Pertama*, pencak silat pada hakikatnya merupakan usaha budidaya bangsa Indonesia yang di dalamnya mengandung unsur beladiri, olahraga, seni, dan

¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),hlm.34

mental spiritual sebagai satu kesatuan. Beladiri pencak silat juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti, sebaliknya akan berbahaya apabila dikuasai orang-orang yang tidak bertanggung jawab. *Kedua*, dalam filsafat Jawa, manusia melalui olah diri mempunyai tiga dimensi yaitu raga, jiwa, dan sukma yang menghayati kehidupan melalui lingkungan hidup lahir, batin, dan gaib. Ketiga dimensi dan lingkup hidup tersebut melahirkan kesadaran biasa, bawah sadar, dan kesadaran tertinggi. *Ketiga*, tradisi pengesahan dalam beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan simbolisasi budaya Jawa sebagai laku olah diri untuk memperoleh keselamatan. Proses olah diri dalam pencak silat menimbulkan kekuatan lahir sebagai kanuragan, kekuatan batin sebagai kawaskitan, dan kekuatan spiritual sebagai kasampurnan. *Keempat*, ajaran pencak silat masih tetap relevan sampai saat ini sebagai salah satu latihan olah diri untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan diri manusia dihadapan alam dan Allah.¹⁵

Karya dari Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate*, yang mengungkapkan tentang pengantar telaah persaudaraan pada Persaudaraan Setia Hati Terate, persaudaraan yang kekal dan abadi yang tidak membedakan siapa aku siapa kamu. Persaudaraan yang tidak membedakan latar belakang dari status politik, ekonomi, sosial dan budaya serta persaudaraan yang terlepas dari kefanatikan SARA (suku, agama, ras dan

¹⁵ Suryo Ediyono, "Beladiri Pencak Silat Dalam Pembentukan Konsep Diri Manusia Jawa : Kajian Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate", Desertasi Ilmu Filsafat (Universitas Gajah Mada, 2005), hlm. 5

antar golongan). Selain itu, Tarmadji Boedi Harsono juga menjelaskan mengenai aspek kerohanian dan falsafah-falsafah dalam PSHT.¹⁶

Pencak Silat Merentang Waktu oleh O'ong Maryono, buku ini mengungkapkan berbagai aspek pada pencak silat sehingga memberikan peluang pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh tentang Pencak Silat dan berbagai aspeknya. Selain itu, pada buku ini juga diterangkan tentang sejarah perkembangan pencak silat serta penjabaran berbagai macam aliran pencak silat yang ada di Indonesia.¹⁷

Didalam buku yang berjudul "*Pendidikan Pencak Silat*" yang ditulis oleh Mulyana, menyatakan bahwa dalam pendidikan pencak silat ternyata tidak sekedar olahraga fisik semata melainkan terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang mengarah pada nilai-nilai pembentukan karakter yaitu dengan melaksanakan aspek-aspek pencak silat seperti aspek mental-spiritual, aspek olahraga, aspek kesenian, dan aspek beladiri. Serta munculnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan pencak silat ini antara lain *Pertama taqwa (religijs)* yaitu beriman kepada tuhan Yang Maha Esa. *Kedua tanggap* artinya peka terhadap perubahan, bersikap berani, dan terus meningkatkan kuliatas diri. *Ketiga tangguh* artinya ulet dalam usaha mengembangkan kemampuan agar dapat menghadapi dan menjawab setiap tantangan guna mencapai suatu tujuan. *Keempat tanggon* artinya sanggup menegakkan keadilan, kejujuran, kebenaran, mempunyai harga diri, sikap kesatria yang mandiri, dan percaya

¹⁶ Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate*, (Madiun: Lawu Pos, 2000) hlm.iii

¹⁷ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu, ...*,hlm.xiii

diri. *Kelima trengginas* berarti energik, kreatif, inovatif, dan mau bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat.¹⁸

Berdasarkan beberapa tinjauan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai “*Cultural Education* (Pendidikan berkebudayaan) dan Pembangunan Karakter dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi atas ‘Persaudaraan Setia Hati Terate’ Cabang Magelang)” tersebut belum ada yang mengkaji. Tetapi pada penelitian lain sudah ada hasil karya yang relevan, hanya objek yang dikaji sangat berbeda, yaitu peneliti mencoba mengungkapkan pola dan bentuk serta implementasi pendidikan berkebudayaan dan pembangunan karakter dalam pencak silat. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan gambaran dan masukan dalam pendidikan berbasis budaya dan karakter dimasa datang, serta dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mengenai bentuk dan pola serta implementasi pendidikan berkebudayaan dan pembangunan karakter dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya Cabang Magelang, sehingga beberapa unsur yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini yaitu:

1. Konsep Dasar Pendidikan dan Budaya

a. Pengertian *Cultural Education*¹⁹ (Pendidikan Berkebudayaan)

¹⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat : Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 101.

Barbara Putz-Plecko, *Background report on Cultural education : The promotion of cultural knowledge, creativity and intercultural understanding through education*, mendefinisikan sebagai berikut :

Cultural education: The promotion of cultural knowledge, creativity and intercultural understanding through education. In this sense, art and culture are indispensable elements of a comprehensive education, the objective of which is to achieve the maximum benefit for and best possible development of each and every individual and thus enable every individual to participate actively in society as a constructive member of the community.

The function of schools in society is not only to give our children knowledge and skills, but to open up spheres of experience and development in which young people can get to know themselves and become familiar with the world, and which will comprehensively foster the development of their personalities. The aim of education must be to promote the full development of the personality, talents, and mental and physical capabilities of each individual child

Cultural education, that is, education in the arts and education through the arts (which means the use of art-based forms of teaching as a pedagogic tool in all kinds of school subjects), as examined by Anne Bamford in her systematised and comparative global review written for UNESCO, entitled "The WOW Factor", makes an important contribution to the achievement of this aim. It is, in effect, a motor of individual development.²⁰

Dalam pengertian ini, seni dan budaya adalah elemen yang sangat diperlukan dari pendidikan yang komprehensif, yang tujuannya adalah untuk mencapai manfaat maksimal dan pengembangan sebaik mungkin masing-masing individu, dengan demikian memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat sebagai anggota konstruktif dari komunitas.

Fungsi sekolah dalam masyarakat tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan anak-anak kita, tetapi untuk membuka ruang lingkup pengalaman dan perkembangan di

¹⁹ *Education, a process of training and instruction, esp of children and young people in schools, colleges, etc, which is designed to give knowledge and develop skills : students in full time education*, (lihat Kamus bahasa Inggris, Jonathan Crowthei, oxford advanced learner's dictionary of current english, AS Hornby : oxford university press, 1995, fifth edition), hlm.369

²⁰ Barbara Putz-Plecko, *Background report on Cultural education : The promotion of cultural knowledge, creativity and intercultural understanding through education*, (Paris: Parliamentary Assembly Council of Europe, 2008.), hlm.2

mana anak-anak muda dapat mengenal diri mereka sendiri dan menjadi akrab dengan dunia, yang secara komprehensif akan mendorong perkembangan kepribadian mereka. Tujuan pendidikan harus untuk mempromosikan pengembangan penuh kepribadian, bakat, dan kemampuan mental dan fisik setiap anak

Pendidikan budaya, yaitu pendidikan seni dan pendidikan melalui seni (yang berarti penggunaan bentuk-bentuk pengajaran berbasis seni sebagai alat pedagogik di semua jenis mata pelajaran sekolah), seperti yang ditelaah oleh Anne Bamford dalam ulasan globalnya yang sistematis dan komparatif yang ditulis untuk UNESCO, berjudul "*The WOW Factor*", membuat kontribusi penting bagi pencapaian tujuan ini.

Pendidikan budaya dan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²¹

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari budaya dan manusia itu sendiri. Dalam hal ini bahwa pendidikan ialah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.²²

Konsep tentang *long life education* (pendidikan seumur hidup) menjadi penting dan suatu keharusan bagi setiap individu manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan perintah dari Nabi Muhammad saw.

²¹ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm.6

²² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 149

untuk belajar serta ajakan menuntut ilmu dari buaian sejak manusia itu lahir sampai dengan liang lahat yang menggambarkan akhir dari perjalanan hidup manusia.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir batin manusia menuju ke arah tertentu yang dikehendaki.²³ Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan juga bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal. Pendidikan dengan arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya.²⁴

Pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservatif dan progresif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus. Sedangkan fungsi progresif pendidikan ialah bagaimana aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan, hingga generasi penerus mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa kini dan mendatang.²⁵

²³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 38.

²⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Badung: Alfabeta, 2003), hlm. 57

²⁵ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), hlm.12

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pendidikan berkebudayaan dapat dipahami menjadi segala sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia berdasarkan budaya dan berpijak pada nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.

b. Pengertian *Education Culture*²⁶ (Budaya Pendidikan)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Educational cultures are the framework in which educational activities take place. In the present case, however, the native teachers and the learners do not in principle share the same approaches. Different traditions have produced specific teaching practices, involving, for instance, clearly identified types of

²⁶ *Culture* : art, literature, music and other intellectual expressions of a particular society or time. *Cultural* (usu attrib) of or involving culture. (lihat Kamus bahasa Inggris, Jonathan Crowthei, *oxford advanced learner's dictionary of current english*, AS Hornby : oxford university press, 1995, fifth edition), hlm.285

exercises such as replying orally to questions, doing written exercises or producing certain types of texts.

These are not universal, however, and asking the teacher a question is not an acceptable practice everywhere. These teaching habits are accompanied by types of student behavior which are expected and are deemed to be the only ones acceptable (for instance, arriving on time, addressing the other learners politely, doing the work asked of them, standing up to reply, etc). They govern the types of verbal relationship with the teacher, the rules on speaking (asking permission to speak?), assessment methods (what is a fair teacher?) or even physical behavior (can a teacher sit on a student's desk?) and acceptable types of clothing. All these features which are considered natural on both sides need to be properly identified if they are a source of genuine misunderstandings. For these groups and others, the group educational culture therefore has to be negotiated.²⁷

Budaya pendidikan adalah kerangka kerja di mana kegiatan pendidikan berlangsung. Namun, dalam kasus ini, para guru dan para pembelajar tidak pada prinsipnya berbagi pendekatan yang sama. Berbeda dengan tradisi yang telah menghasilkan praktik pengajaran khusus yang melibatkan, misalnya, mengidentifikasi jenis latihan seperti menjawab pertanyaan secara lisan, melakukan latihan menulis atau memproduksi jenis teks tertentu.

Ini tidak universal, bagaimanapun, dan menanyakan kepada guru sebuah pertanyaan bukanlah praktik yang dapat diterima dimana-mana. Kebiasaan mengajar ini disertai dengan jenis perilaku siswa yang diharapkan dan dianggap satu-satunya yang dapat diterima (misalnya, tiba tepat waktu, berbicara dengan sopan santun dengan sopan, melakukan pekerjaan yang diminta dari mereka, berdiri untuk membalas, dll) . Mereka mengatur jenis-jenis verbal hubungan dengan guru, aturan berbicara (meminta izin untuk berbicara?), metode penilaian (apakah guru yang adil?) atau bahkan perilaku fisik (dapatkah seorang guru duduk di meja siswa?) dan termasuk dapat diterimanya jenis pakaian. Semua fitur yang dianggap alami di kedua sisi harus benar diidentifikasi jika mereka adalah sumber kesalahpahaman asli. Oleh karena itu, budaya pendidikan harus dinegosiasikan.

Maksudnya agar tidak terjadi konflik dan gesekan permasalahan dalam pendidikan, maka proses negosiasi atau berunding guna mencapai

²⁷ Council of Europe atau Language Policy Unit (Strasbourg) - Project LIAM: www.coe.int/ataulang-migrants diakses pada hari Selasa, 10 Juli 2018

kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain perlu dipikirkan dan dijalankan. Apalagi jika budaya pendidikan dalam satu kelompok atau organisasi itu berbeda dengan budaya pendidikan pada kelompok atau organisasi lain.

2. Konsep Dasar Karakter dan Nilai

a. Pengertian Karakter dan Nilai

Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi menekankan unsur psikososial²⁸ yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.²⁹ Somatopsikis yaitu keadaan dimana tubuh mempengaruhi jiwa.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” berarti tabiat, akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.³⁰

Sedangkan, kata karakter (Inggris: *Character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to

²⁸ **Psikososial** yaitu gambaran hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental / emosionalnya.

²⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta L PT Grasindo, 2007), hlm.80

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 682.

engrave".³¹ Kata *to engrave* dapat diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.³²

Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, bersifat, berperilaku, berwatak, atau bertabiat. Dengan makna tersebut berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Sementara itu, kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

Ahmad Anin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, apabila kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.³³

Menurut Huit definisi lain karakter adalah "*the moral quality and direction of one's decisions and behavior*". Jadi secara umum karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif.³⁴

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas

³¹ Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), hlm. 5.

³² M. John Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995). hlm. 214.

³³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Oleh Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 62.

³⁴ Toho Cholik, M.Muhyi dan Albertus. *Berkarakter Dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Berkarakter* (Surabaya: Sport Media, 2011), hlm. 40

benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.³⁵

Seperti yang dikutip oleh Johansyah Lubis, dalam buku yang berjudul '*Pencak Silat*' bahwa nilai menurut Muji Sutrisno, adalah sesuatu yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional serta dihayati secara efektif (mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan yang baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup.

Eka Darmaputra menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi serta mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang diukur melalui tindakannya.³⁶

Menurut Kniker, seperti yang dikutip oleh Maksudin dalam buku yang berjudul '*Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*' bahwa nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.³⁷

Dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakannya, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan.

b. Dasar Pembentukan Karakter

³⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hlm.117-118

³⁶Johansyah Lubis, *Pencak Silat: Panduan Praktis...*,hlm.12

³⁷Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm.2

Karakter tidak serta merta langsung ada dan berdiri sendiri tanpa adanya proses pembentukan yang menyertainya. Al-Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.³⁸

Menurut al-Ghozali, ada empat unsur pokok dalam diri manusia yang mendorong timbulnya karakter :

Pertama, unsur kebinatangan atau *bahimiyah*, yaitu *syahwat*. Unsur ini mendorong manusia mencari ikhtiyar, sehingga badan yang merupakan kendaraan bagi jiwa akan tetap bertahan dan tidak musnah. Syahwat inilah yang akan bertanggung jawab terhadap sifat kebinatangan pada manusia. Seperti makan, tidur, dan bersenggama.

Kedua, unsur kebuasan atau *sub`iyyah* yaitu *amarah*. Unsur ini berperan mengusir semua yang merugikan bagi jasad. Unsur ini bertanggung jawab terhadap sifat dan perilaku binatang buas, seperti rasa iri, dengki dan suka bertengkar. Kalau tidak bisa dikendalikan unsur ini akan menyebabkan kehancuran moral.

³⁸ Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, Http : atauatau Tambihun.com. diakses pada 23 Maret 2017, pukul 09.00

Ketiga, unsur *kesyaitanan* atau *syaihaniyyah*. Unsur ini muncul pada usia *tamyiz*, yakni kira-kira pada usia tujuh tahun. Unsur ini bertanggung jawab terhadap perilaku dan sifat tercela manusia, seperti permusuhan, penipuan, pembunuhan, dll.

Keempat, unsur yang muncul terakhir adalah unsur ketuhanan atau *raobbaniyyah*. Unsur ini merupakan sumber sifat-sifat cita, pujian, kekuasaan, dan pengetahuan berbagai disiplin ilmu. Unsur ini ada pada jiwa saat penciptaannya. Karena sifatnya yang robbani, unsur ini melulu mengejawantahkan. Keempat unsur diatas bertanggung jawab terhadap empat jenis karakter yang ada pada setiap manusia. Unsur-unsur tersebut merupakan asas semua sifat batin dan perilaku lahiriyah manusia.³⁹

Thomas Lickona⁴⁰ dalam bukunya *educating for character* menggambarkan komponen karakter yang baik yang salah satunya melalui unsur tindakan moral atau kebiasaan, sebagaimana gambar komponen berikut ini :

³⁹ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm.51.

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta : Pt. Bumi Aksara, 2013), hlm. 84

Komponen karakter yang baik



Diagram 1.
Komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona

Komponen diatas mengidentifikasi kualitas moral tertentu – ciri-ciri karakter – yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kemudian anak panah yang menghubungkan domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan

penetrasi (terobosan) dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.⁴¹

Character Education Quality merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, pro aktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan pada kurikulum yang bermakna dan meantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah, sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pebagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*,..., hlm. 84.

10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan memanifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴²

Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan berkebudayaan dan Karakter Bangsa⁴³

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁴² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 109.

⁴³ *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010. Hlm. 25-30.

5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian⁴⁴ adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembalikan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel dan terpercaya.⁴⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan secara langsung untuk mengetahui dan mencari informasi untuk selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis tentang pola, bentuk dan implementasi pendidikan berkebudayaan dan pembangunan karakter dalam budaya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang melalui kegiatan dan latihan yang telah diprogramkan oleh organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi naturalistik melalui teknik

⁴⁴Menurut Sugiyono, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.(Lihat. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁴⁵Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),hlm. 10.

⁴⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),hlm. 28.

*purposive sampling*⁴⁷ dan *snowball sampling*, dalam hal ini berhubungan langsung dengan informan diantaranya tokoh-tokoh dan para pelatih serta anggota pencak silat PSHT di Cabang Magelang serta pihak-pihak terkait.

3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, tokoh-tokoh, pengurus, pelatih pencak silat, anggota (Warga dan siswa) organisasi PSHT Cabang Magelang.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian.

a. Metode observasi⁴⁸

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Digunakan untuk mengamati kegiatan, komunikasi hubungan antar anggota dan mencari lebih banyak informasi terkait proses pendidikan dan latihan yang ada dalam pencak silat PSHT di Cabang Magelang.

b. Metode Wawancara⁴⁹

⁴⁷ *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. (Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008)

⁴⁸ *Observasi* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif ataupun non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki. (Lihat. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.220)

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, subjek bebas mengemukakan jawaban, namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan.⁵⁰ Pada penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi maka peneliti akan wawancara kepada tokoh-tokoh, pengurus, pelatih pencak silat, anggota (Warga dan siswa) organisasi PSHT Cabang Magelang, PSHT.

c. Metode Dokumentasi⁵¹

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan Sugiyono, hasil penelitian yang berdasarkan observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung sejarah pribadi, kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dan di masyarakat dan autobiografi atau dengan kata lain jika didukung dengan bukti-bukti

⁴⁹Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ataupun deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual, namun adakalanya wawancara dilakukan secara kelompok. (Lihat. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.126

⁵⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Cet ke-2, hlm. 123.

⁵¹Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian* menjelaskan bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. (Lihat. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.)

dokumen.⁵² Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data terdahulu, baik berupa tulisan atau gambar. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan ataupun catatan-catatan diagram dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan.

Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah data-data tentang latar belakang Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan anggota (Warga dan siswa), struktur organisasi, keadaan sarana prasarana ataupun hal-hal yang terdokumenter yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

5. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah data yang didapat bisa merepresentasikan kenyataan yang sebenarnya atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang didapat. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁵³ Teknik triangulasi data, yaitu digunakan untuk melakukan pembandingan dan pengecekan dengan metode pengumpulan

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet III, (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 231.

data yang digunakan serta menganalisisnya dengan beberapa teori yang terkait.

Adapun bentuk-bentuk triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Sumber (*member check*), triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik tersebut dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai usaha kroscek dan konfirmasi agar data dan hasil yang didapatkan menjadi lebih valid. Selain itu, tujuan dari teknik ini adalah untuk mencari kebenaran terhadap fenomena dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

6. Analisis Data⁵⁴

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵ Tujuan analisa dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.

⁵⁴Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lihat. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 248)

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

Dalam hal ini, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁶

- a. *Data reduction* (Reduksi data) yaitu pencatatan secara teliti dan rinci dari data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Dengan kata lain, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁷
- b. *Data Display* (penyajian data) yaitu menyajikan data dari proses reduksi yang berbentuk tabel, grafik dan sejenisnya agar terorganisasi sehingga mudah dipahami.
- c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari kesimpulan awal yang bersifat sementara kemudian diperkuat dengan bukti berikutnya.⁵⁸

7. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.⁵⁹

⁵⁶ Ibid, 337.

⁵⁷ Ibid, 244.

⁵⁸ Ibid, 338.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

Dari penjelasan diatas, maka langkah penarikan kesimpulan ini dimulai dengan mencari data dan informasi tentang pola, bentuk dan implementasi pendidikan berkebudayaan dan pembangunan karakter yang tampak dan terlihat dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan, yaitu:

Bab Pertama, pendahuluan, berisi gambaran umum tentang isi tesis secara keseluruhan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian teoritik yang meliputi *cultural education* (pendidikan berkebudayaan), *education culture* (budaya pendidikan), konsep pembangunan karakter-nilai dan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Bab Ketiga, Gambaran Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang. Bab ini berisikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi: sejarah singkat berdirinya organisasi, struktur organisas, pola dan bentuk pendidikan berkebudayan dan pembangunan karakter organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang.

Bab Keempat, Pembahasan dan analisis hasil penelitian tentang implementasi *cultural education* (pendidikan berkebudayaan) dan pembangunan karakter dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang.

Bab Kelima, Penutup, merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup. Setelah penutup, penulis akan menyajikan data pustaka sebagai kejelasan dan pertanggungjawaban referensi dalam penulisan tesis, dan juga beberapa lampiran yang terkait dengan proses penelitian tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Magelang didapatkan kesimpulan dari rumusan masalah:

Pertama yaitu pola dan bentuk pendidikan berkebudayaan (*cultural education*) dan pembangunan karakter yang ada dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Magelang. (1) Berdo'a sebelum dan setelah latihan. Kegiatan berdo'a dilakukan sebelum mengawali latihan dan berdo'a sebelum mengakhiri latihan ini menjadi rutinitas yang dilakukan oleh para anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. (2) Latihan Fisik dan Teknik, pada latihan fisik ini seorang pesilat menggerakkan badan dengan instruksi aba-aba dari pelatih dengan urutan-urutan yang telah ditentukan pelatih itu sendiri agar maksimal dan optimal dalam hasil latihannya. (3) Uji Tanding (sambung persaudaraan) untuk menguji kemampuan siswa dengan uji tanding dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang, dengan menggunakan model *sparing partner* (berpasang-pasangan). (4) Latihan Bersama yang dilaksanakan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sesuai dengan yang telah diprogramkan oleh satuan tempat latihan atau rayon latihan dengan menjadwalkan latihan bersama dengan rayon atau satuan tempat latihan lain, baik lintas rayon, ranting, ataupun antar cabang.

Kedua, implementasi pendidikan berkebudayan (*cultural education*) dan pembangunan karakter dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Cabang Magelang melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terprogramkan baik di tingkat sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun di luar sekolah sebagai kegiatan yang bersifat umum dapat terlaksana dengan baik. Adapun implementasi dalam kehidupan sehari-hari bisa terlihat dari beberapa pola dan bentuk pendidikan dan latihan yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Magelang.

Juga melalui kegiatan di luar latihan seperti : bakti sosial, donor darah, tebar benih, tanam bibit, bagi takjil, santunan, tasyakuran, doa bersama dan istighosah, silaturahmi antar anggota. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan dan latihan melalui media pencak silat sebagai salah satu warisan budaya bangsa secara efektif dapat membentuk karakter anggota baik siswa maupun Warga yang tergabung dalam organisasi PSHT.

B. Saran-saran

Bagian ini merupakan refleksi penulis terhadap hasil peneliian sehingga dapat menjadi pesan bagi pembaca karya tulis sederhana ini, terlebih kepada pihak-pihak yang konsen dalam pendidikan dan pelatihan pencak silat.

Namun demikian rentang waktu satu pekan tersebut belum cukup memahami pernik yang mendetail di PSHT Cabang Magelang. Peneliti menemui keterbatasan dalam beberapa hal misalnya:

Pertama, sumber-sumber terkait materi, kurikulum, dan program latihan, sehingga hasil penelitian belum dapat menampilkan data secara komprehensif. Dalam kasuistik tertentu penulis kesulitan untuk mengakses sumber-sumber penting organisasi sehingga menyebabkan penelitian ini menjadi terbatas. Penelitian selanjutnya mengenai pendidikan budaya di PSHT Cabang Magelang hendaknya mendapatkan keterangan informasi maupun ranah pemaparan keilmuan dari seluruh pendiri maupun pihak-pihak terkait, sehingga dapat diketahui pemikiran dan konsep serta berdirinya organisasi ini secara utuh.

Kedua, dalam hal administrasi, seperti surat menyurat, pendataan jumlah anggota (Warga, Siswa, pelatih dan atlit), keuangan, dokumentasi tiap kegiatan, masih terbilang minim dan kurang, sehingga harapan kedepannya dalam hal administrasi bisa lebih diperbaiki dan transparan.

Ketiga, dalam hal manajemen organisasi. Sebagai organisai dengan jumlah anggotanya terbanyak diantara beberapa organisasi perguruan pencak silat di wilayah Magelang. Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) masih tertinggal dengan perguruan seperti Tapak Suci Putra Muhammadiyah yang langsung di bawah induk organisasi Muhammadiyah, Persatuan Silat Nasional (Persinas) ASAD yang ada dalam naungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), karena selain kurangnya sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi, ini juga didorong oleh faktor rendahnya ekonomi yang mayoritas anggotanya kelas menengah kebawah. Organisasi PSHT terbilang mandiri karena tidak ada lembaga organisasi masa yang menaunginya, ini berdampak pada prestasi masih

kurang karena minimnya sarana penunjang latihan dan program pembinaan dan latihan yang berkelanjutan serta berkesinambungan.

Harapan kedepannya organisasi ini (PSHT) bisa lebih baik dalam manajemen organisasinya dengan mengadakan kunjunganataustudi banding dengan organisasi lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- . *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010.
- . Council of Europe / Language Policy Unit (Strasbourg) - Project LIAM: www.coe.int/lang-migrants diakses pada hari Selasa, 10 Juli 2018
- . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- . UU RI No. 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- . UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al fikr al arabi
- al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufullah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aqib, Zainal. 2011. Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Gava Media.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA Press
- Cholik, Toho. M.Muhyi dan Albertus. 2011. *Berkarakter Dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Berkarakter*. Surabaya: Sport Media.
- Crowthei, Jonathan. 1995. *oxford advanced learner's dictionary of current english*, fifth edition. AS Hornby : oxford university press.

- Echols, M. John dan Hasan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ediyono, Suryo, “*Beladiri Pencak Silat Dalam Pembentukan Konsep Diri Manusia Jawa : Kajian Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*”, Desertasi Ilmu Filsafat (Universitas Gajah Mada, 2005)
- Ediyono, Suryo. 2005. *Pencak Silat Bentuk Jatidiri Masyarakat Jawa*, Artikel dalam Tabloid Terate, Edisi 12.
- Gunawan, Gugun Arief. 2007. *Ilustrasi Beladiri*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Dedi, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Nomor 20 tahun 2003*. Jakarta: Asokadikta dan Durat Bahagia
- Harsono, Tarmadji Boedi. 2000. *Menggapai Jiwa Terate*. Madiun: Lawu Pos.
- Haryani, Fitri dan Febridani Santosa Pasaribu. 2017. *Buku Pintar Pencak Silat*, Jakarta : Anugrah.
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Cet ke-2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayatullah, M Furqon. 2009. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- <https://pendidikankebudayaan.wordpress.com/category/kebudayaan/>, diakses pada 3 Juli 2017
- Ikhsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo

- L. Darwin dan Setyo G. 2013. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Untuk SMA-MA/SMK-MAK*. Mitra Pustaka Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat Panduan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Maksudin, 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Matta, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islami*, <http://keyanaku.blogspot.com>, diakses pada 23 Maret 2017, pkl 11.20 WIB
- Moleong, Lexy J.. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir dan Jaja Mujahid. 2011. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta : Erlangga.
- Mukadimah. 2000. Anggaran Dasar (AD) PSHT, MUBES VI, Madiun
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana. 2013. *Pendidikan Pencak Silat : Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2010, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Permana, Aseptia Yoga. 2008. *Bermain Dan Olahraga Pencak Silat*. Surabaya : Insan Cendekia.

- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Putz-Plecko, Barbara. 2008. *Background report on Cultural education: The promotion of cultural knowledge, creativity and intercultural understanding through education*. Paris: Parliamentary Assembly Council of Europe.
- Q-Annes, Bambang & Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, Http : // Tambihun.com. diakses pada 23 Maret 2017, pukul 09.00
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sudin, Andi Casiyem. 2008. *Guru Sejati, Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*. Madiun : Tabloid Lawu Pos.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet III. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya : PT. Jepe Press Media Utama.
- Sutiyono, Bambang. 2000. *Buku Pencak silat*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penataran Guru SD/SMP.

Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.

Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.

Zuhairini dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran.1 : Do'a Sebelum dan Setelah Latihan



Do'a mengakhiri latihan di Rayon Trasan Ranting Bandongan Magelang



Do'a mengawali kegiatan Training Center di Rayon MAN Magelang



Do'a mengakhiri latihan oleh Warga/Pelatih di Cabang Magelang



Do'a dalam kenaikan tingkat di Ranting Pakis Cabang Magelang

Lampiran 2 : Latihan dan Pembentukan Gerak Teknik dan Fisik



Latihan Teknik Metode Sparing Partner di Cabang Magelang



Latihan Teknik Tangkisan Senam Dasar di Cabang Magelang



Latihan Teknik Kuda-kuda oleh para siswa lintas Sabuk/Tingkat



Latihan dan pembentukan Fisik Siswa di Cabang Magelang

Lampiran 3 : Uji Tanding (Sambung Persaudaraan)



Sambung Persaudaraan dalam rangkaian Kenaikan Tingkat di Magelang



Uji Tanding antar Siswa dalam Kejuaraan PSHT Cup Cabang Magelang

Lampiran 4 : Latihan Bersama Cabang Magelang



Sesion Materi Ke-SH-an/ Kerohanian di Masjid MAN Magelang



Sesion saling bersalaman sesama anggota saat Latihan Bersama/Gabungan



Sesion Foto Bersama oleh siswa tingkat polos, Jambon, Hijau dan Putih



Arahan dan bimbingan dari pembina/pelatih ditengah-tengah istirahat

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Ahmad Arif Rohman Izzudin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 19 Juli 1989

Alamat Asal : Sumber Rt.01 Rw.01 Sumberarum
Tempuran Magelang Jawa Tengah

Alamat Tinggal : Sumber Rt.01 Rw.01 Sumberarum
Tempuran Magelang Jawa Tengah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status Perkawinan : Belum kawin

Golongan Darah : B

E-mail : ahmadarif_ri@yahoo.co.id

No.Hp : 085643500606

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun Lulus
SD/ MI	MI Walisongo Sumberarum	2002
SMP / MTs	SMP N 1 Tempuran	2005
SMA / MA	MAN 1 Magelang	2008

S.1 PAI/FITK IAIN Walisongo Semarang 2013

C. Riwayat Pekerjaan

2013 – 2014 : Staf Tata Usaha di MTs Tawang Rejosari
Kota Semarang

2014 – sekarang : Guru PAI di SMA Negeri 4 Magelang

D. Riwayat Pelatihan Kependidikan

2013 : Pelatihan Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 oleh
Kemenag Jawa Tengah

2015 : Pelatihan dan Penataran Wasit Juri IPSI Tk.Karisidenan
Kedu

2016 : Pelatihan dan Penataran Wasit Juri IPSI Kelas III
Tk.Provinsi Jawa Tengah

2016 : Pelatihan Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 Mapel PAI
oleh Kemenag Provinsi Jawa Tengah

2017 : Penataran dan Kenaikan Kelas Wasit Juri IPSI Kelas II
Tk.Provinsi Jawa Tengah